

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoritis

Berikut ini akan dipaparkan teori-teori yang menjadi landasan dasar pemikiran dan pendukung dalam penelitian ini.

1. Analisis Kesalahan

a. Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa merupakan hal yang wajar dan sering terjadi dalam pembelajaran karena kesalahan merupakan bagian dari proses pembelajaran. Seperti yang dipaparkan oleh Dulay and Burt dalam Richard (1978:95) yaitu "*you can't learn without goofing*" yang berarti "kamu tidak dapat belajar tanpa berbuat salah".

Hendrickson (1980: 169) menyebutkan bahwa kesalahan berbahasa adalah pengucapan, pembentukan, dan struktur yang dianggap tidak berterima oleh seorang guru bahasa karena penggunaannya yang kurang tepat atau kekurangan salah satu poin penting di dalamnya. Corder (1981:25) dalam "*Introducing Applied linguistics*" juga menyebutkan bahwa kesalahan berbahasa adalah pelanggaran terhadap kode berbahasa. Dimana pembelajar melakukan kesalahan karena belum memahami seluruhnya kaidah bahasa kedua yang dipelajarinya. Menurut Corder, baik

penutur asli maupun pembelajar bahasa kedua, sama-sama memiliki kemungkinan untuk membuat kesalahan berbahasa.

Mengenai penyebab terjadinya kesalahan berbahasa, Dulay and Burt dalam Richard (1978:96) mengatakan bahwa dalam hipotesis analisis kontrastif, dinyatakan bahwa ketika seorang anak mempelajari bahasa kedua, ia akan cenderung menggunakan struktur bahasa pertamanya ketika menggunakan bahasa kedua tersebut. Apabila struktur bahasa pertamanya berbeda dengan bahasa kedua, ia akan membuat kesalahan.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kesalahan kerap terjadi dalam mempelajari bahasa asing karena pembelajar cenderung berpatokan pada kaidah-kaidah bahasa pertamanya yang sudah terlanjur melekat pada dirinya.

Dalam bahasa Jepang, pembentukan kalimat berbeda dengan bahasa Indonesia, predikat pada kalimat berbahasa Jepang terletak di bagian belakang kalimat. Tidak hanya itu, dalam bahasa Jepang juga terdapat nuansa, terutama pada ungkapan-ungkapan bahasa Jepang, banyak ungkapan yang memiliki fungsi sama akan tetapi nuansanya berbeda. Dalam bahasa Indonesia jarang terdapat nuansa seperti itu. Oleh karena itu, pembelajar bahasa Jepang di Indonesia kerap kali menemukan kesulitan karena tidak familiar dengan penggunaan nuansa pada ungkapan bahasa Jepang.

b. Analisis Kesalahan Berbahasa

Definisi analisis kesalahan seperti yang dipaparkan oleh Ellis dalam Tarigan (2011:60-61) yaitu sebagai berikut :

Analisis Kesalahan adalah suatu prosedur kerja, yang biasa digunakan oleh peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu.

Sementara itu, tujuan dari analisis kesalahan adalah untuk mengoreksi, dan sedapat mungkin mengurangi kesalahan yang timbul diantara para pembelajar. Seperti yang diungkapkan oleh Corder (1981:45) yaitu bahwa analisis kesalahan memiliki dua fungsi yakni fungsi teoritis dan fungsi praktis. Fungsi teoritis dari analisis kesalahan merupakan bagian dari metode untuk menyelidiki proses pembelajaran bahasa. Untuk menemukan sumber dari proses tersebut, kita harus memiliki alat untuk mendeskripsikan pengetahuan siswa tentang bahasa sasaran dalam situasi apapun selama ia belajar dengan tujuan menghubungkan pengetahuan itu dengan pengajaran yang telah diterimanya. Fungsi praktis dari analisis kesalahan adalah sebagai acuan untuk memperbaiki hal yang tidak memuaskan pembelajar maupun guru.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan merupakan salah satu cara dalam pendidikan untuk mengurangi terjadinya

kesalahan yang sama di masa mendatang dengan menerapkan remedial pada kesalahan yang terjadi pada pembelajar.

Tarigan (2011:152-153) juga merangkum langkah-langkah dalam melakukan analisis kesalahan berbahasa sebagai berikut :

1. Memilih korpus bahasa
2. Mengenali kesalahan dalam korpus
3. Mengklasifikasikan kesalahan
4. Menjelaskan kesalahan
5. Mengevaluasi kesalahan

c. Proses dan Sumber Kesalahan Berbahasa

Proses terjadinya kesalahan berbahasa berhubungan erat dengan proses belajar bahasa, oleh karena itu untuk memahami proses terjadinya kesalahan berbahasa diperlukan pemahaman tentang konsep-konsep belajar bahasa. Belajar bahasa terdiri atas proses penguasaan bahasa pertama dan penguasaan kedua. Proses penguasaan pertama disebut pemerolehan bahasa (*language acquisition*). Proses ini bersifat ilmiah dan tampak adanya suatu perencanaan terstruktur. Setiap anak yang normal secara fisik, psikis, dan sosiologis pasti mengalami proses pemerolehan bahasa pertama melalui kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Proses

ini berlangsung tanpa disadari anak dan anakpun tidak menyadari motivasi apa yang mendorongnya untuk menguasai bahasa tersebut.

Proses berbahasa kedua terjadi setelah penguasaan bahasa pertama dan disebut belajar bahasa (*language learning*) proses ini umumnya berlangsung secara terstruktur dan siswa menyadari bahwa dia sedang belajar bahasa dan juga menyadari motivasi apa yang mendorongnya untuk menguasai bahasa tersebut.

Sumber kesalahan berbahasa meliputi berbagai macam hal. Brown (1980:113) menyebutkan bahwa kesalahan pembelajar dapat bersumber dari beberapa kemungkinan. Kemungkinan tersebut ialah transfer interlingual, transfer intralingual, konteks pembelajaran dan strategi komunikatif.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai sumber kesalahan berbahasa tersebut (Brown, 1980:223-229) :

1) Transfer Interlingual

Transfer interlingual merupakan pemindahan unsur-unsur bahasa pertama atau bahasa ibu ke dalam bahasa kedua atau bahasa yang sedang dipelajari siswa. Hal tersebut dapat terjadi karena tahap awal pembelajaran, sebelum sistem bahasa kedua (dalam hal ini bahasa Jepang) dikuasai dengan baik oleh pembelajar, hanya bahasa pertamalah yang ada dalam benaknya. Oleh karena itu, sistem yang sudah akrab tersebut digunakannya untuk membantu memperlancar proses komunikasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sumber kesalahan berbahasa

siswa dapat disebabkan oleh masuknya unsur-unsur bahasa pertama atau bahasa ibu ke dalam bahasa kedua.

2) Transfer Intralingual

Transfer intralingual, merupakan kebalikan dari transfer interlingual. Kesalahan ini disebabkan oleh bahasa kedua yang sedang dipelajari oleh siswa. Dalam hal ini, kesalahan pembelajar dapat dilacak dari kaidah bahasa yang sedang dipelajari, yakni bahasa Jepang.

Yang termasuk dalam kesalahan ini antara lain kesalahan analogi atau generalisasi yang berlebihan, kesalahan konstruksi atau penyusunan kalimat, penghilangan morfem-morfem gramatikal, dan penggunaan unsur secara berlebihan.

3) Konteks Pembelajaran

Kata konteks pada sumber kesalahan berbahasa ini dapat mengacu pada beberapa hal, misalnya ruang kelas, guru, atau buku pelajaran. Pembelajar dapat melakukan kesalahan karena penjelasan yang kurang lengkap oleh guru, kata-kata yang kurang jelas dalam buku pelajaran, atau bahkan struktur kalimat yang hanya dihafalkan saja tetapi tidak dimengerti secara menyeluruh.

Begitu pula dengan pembelajar yang tidak memiliki tutor atau guru dalam belajar bahasa. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan penafsiran, yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa. Tidak jarang pula terdapat pembelajar yang berbahasa sesuai *text-book* dan tidak dapat

mengembangkan kemampuan berbahasanya secara bebas sesuai dengan situasi dan kondisi.

4) Strategi Komunikatif

Strategi komunikatif terkait dengan cara seseorang atau pembelajar menyampaikan maksud mereka kepada orang lain. Tetapi terkadang, hal ini dapat menyebabkan kesalahan pemahaman oleh lawan bicara. Pemilihan kata, pemakaian kata yang terlalu berlebihan, dan kesalahan pola kalimat dapat menjadi sumber dari kesalahan berbahasa.

d. Kategori Kesalahan Berbahasa

Tarigan (2011:68) juga memberikan perbedaan antara *mistakes* dan *error* seperti dalam tabel berikut :

Tabel 2.1
Perbandingan Antara Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa

Kategori / Sudut Pandang	Kesalahan / errors	Kekeliruan / mistakes
1. Sumber	Kompetensi	Performansi
2. Sifat	Sistematis	Tidak Sistematis
3. Durasi	Agak Lama	Sementara
4. Sistem Linguistik	Belum Dikuasai	Sudah Dikuasai
5. Hasil	Penyimpangan	Penyimpangan
6. Perbaikan	Remedial	Perhatian

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa *mistakes* atau kekeliruan berbahasa bersifat tidak sistematis. Terjadi bukan karena pembelajar tidak mengetahui kaidah bahasa yang dipergunakan melainkan disebabkan oleh faktor performansi. Sementara *error* atau kesalahan

berbahasa bersifat sistematis dan disebabkan oleh kurangnya kompetensi pembelajar.

2. *Hyougen*

Dalam *Gakushuu Shin Kokugo Jiten* (Mabuchi,1987:617) disebutkan bahwa *hyougen* adalah pengungkapan perasaan atau cara pengungkapan perasaan melalui gerak-gerik tubuh dan lain-lain. Selain itu, Hayashi (1985:1077) dalam *Gendai Kokugo Reikai Jiten* menyebutkan bahwa *hyougen* adalah pengungkapan atau mengekspresikan hal-hal yang berada di dalam diri kita dan hal-hal yang bersifat subyektif melalui gerak-gerik, bahasa, musik, gambar dan lain-lain.

Dari deskripsi di atas dapat dipahami bahwa *hyougen* adalah pengungkapan perasaan yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan ungkapan. Dalam bahasa Jepang terdapat berbagai macam ungkapan. Menurut Ogawa (1982:193-214) dalam *Nihongo Kyouiku Jiten*, *hyougen* dibagi ke dalam 35 jenis berdasarkan fungsinya, yaitu :

1. 呼びかけ・応答の表現 (*Yobikake/Outou no Hyougen*)

- a. *Yobikake no Hyougen* merupakan ungkapan yang digunakan untuk memanggil atau ketika pembicara ingin menarik perhatian lawan bicara.

Contoh :

- (i) 佐藤さん、山田君、先生、社長 (Ogawa, 1982:193)

- Tuan Satou, Saudara Yamada, Guru, Direktur.
 b. *Outou no hyougen* merupakan ungkapan yang digunakan untuk menanggapi kata-kata dari lawan bicara.

Contoh :

- (ii) はい、うん、いいえ、そうです (Ogawa, 1982:193)
Iya, he-eh, tidak, betul.

2. 判断叙述の表現 (*Handan Jojutsu no Hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu atau menggambarkan kesimpulan pembicara mengenai suatu hal.

Contoh :

- (iii) 今、いちごが安い。 (Ogawa, 1982:193)
 Sekarang, harga stroberi murah.

3. 平叙の表現 (*Heijo no Hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan hal-hal selain perintah, pertanyaan, dan kekaguman. Terbentuk dari kalimat penegasan dan kalimat negatif.

Contoh :

- (iv) 空は青い。 (Ogawa, 1982:193)
Langit itu biru.

4. 疑問の表現 (*Gimon no Hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan untuk menanyakan sesuatu.

Contoh :

- (v) あの人は外国人ですか。 (Ogawa, 1982:194)
Apakah orang itu adalah orang asing?

5. 選択要求の表現 (*Sentaku Youkyuu no Hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan untuk meminta lawan bicara memilih salah satu dari dua pilihan, sehingga tidak dapat dijawab dengan “ya” atau “tidak”. Kedua kalimatnya terkadang digabungkan menggunakan kata sambung *sore tomo, mata wa, arui wa*, dll.

Contoh :

- (vi) 天ぷらがよろしいですか、それともお刺し身になさいますか。
 (Ogawa, 1982:194)
Apakah anda ingin makan tempura atau sashimi?

6. 説明要求の表現 (*Setsumei Youkyuu no Hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan untuk meminta penjelasan dari lawan bicara mengenai waktu, tempat, orang, dll.

Contoh :

- (vii) どんな飲み物がありますか。 (Ogawa, 1982:195)
Ada minuman apa saja?

7. 判定要求の表現 (*Hantei Youkyuu no Hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan untuk menanyakan sesuatu yang dapat dijawab dengan “ya” atau “tidak”.

Contoh :

- (viii) きょうは遅く帰るの? (Ogawa, 1982:195)
Apakah kamu hari ini pulang terlambat?

8. 詠嘆の表現 (*Eitan no Hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan pembicara. Disebut juga *kandou no hyougen*.

Contoh :

- (ix) ああ、あら、うまい、ほら (Ogawa, 1982:195)
Aa, ara, enak, hora

9. 命令の表現 (*Meirei no Hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan untuk memberi perintah kepada lawan bicara.

Contoh :

- (x) これを見ろ。(Ogawa, 1982:196)
Lihat ini.

10. 禁止の表現 (*Kinshi no Hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan untuk melarang lawan bicara melakukan sesuatu.

Contoh :

- (xi) 危険な場所に近づいてはならない。(Ogawa, 1982:197)
Jangan mendekat ke tempat yang berbahaya.

11. 以来の表現 (*Irai no Hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan untuk memohon sesuatu kepada lawan bicara.

Contoh :

- (xii) 父には知れせないでください。(Ogawa, 1982:197)
Tolong jangan beritahu ayah saya.

12. 許容の表現 (*Kyoyou no Hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan untuk memberi ijin kepada lawan bicara untuk melakukan sesuatu.

Contoh :

(xiii) 外で遊んでもいいよ。(Ogawa, 1982:198)
Boleh lho main di luar.

13. 勧誘の表現 (*Kanyuu no Hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyarankan sesuatu atau memberikan ide kepada lawan bicara.

Contoh :

(xiv) 熱いお茶などいかがですか。(Ogawa, 1982:198)
Apakah anda ingin teh panas atau yang lain?

14. 経験の表現 (*Keiken no Hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan pengalaman yang pernah dilakukan sebelumnya.

Contoh :

(xv) インドの踊りを見たことがある。(Ogawa, 1982:199)
 Saya pernah melihat tarian India.

15. あいさつの表現 (*Aisatsu no Hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan basa-basi, salam, dan sapaan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh :

(xvi) こんにちは、さようなら。(Ogawa, 1982:199)
Selamat siang, selamat tinggal.

16. 祝意の表現 (*Shukui no Hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan untuk mengucapkan selamat.

Contoh :

(xvii) 誕生日おめでとうございます。(Ogawa, 1982:199)
Selamat ulang tahun.

17. 自発の表現 (*Jihatsu no Hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak ada hubungannya dengan keinginan, atau berlawanan dengan niat pembicara.

Contoh :

(xvii) この子の将来が案じられる。(Ogawa, 1982:199)
 (saya) Khawatir mengenai masa depan anak ini.

18. 可能の表現 (*Kanou no Hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang atau pembicara dapat melakukan sesuatu. Menunjukkan kemampuan.

Contoh :

(xviii) 欲しいと思っていた本が買えた。(Ogawa, 1982:200)
 Saya bisa membeli buku yang saya inginkan.

19. 使役・被役の表現 (*Shieki/Hieki no Hyougen*)

- a. *Shieki no hyougen* merupakan ungkapan yang digunakan untuk membuat seseorang melakukan sesuatu.

Contoh :

(xix) 妹にくつをみがかせました。(Ogawa, 1982:200)
Adik menyikat sepatu untuk saya.

- b. *Hieki no hyougen* merupakan ungkapan yang digunakan ketika dipaksa melakukan sesuatu oleh orang lain. Dengan demikian, sering kali menggambarkan perasaan terganggu dari pembicara.

Contoh :

(xx) みんなの前で歌わせられて、恥ずかしかった。(Ogawa, 1982:200)
Karena disuruh menyanyi di depan semuanya, saya malu.

20. 希望の表現 (*Kibou no Hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan harapan atau keinginan.

Contoh :

(xxi) わたしは車が欲しい。(Ogawa, 1982:201)
Saya ingin mobil.

21. 受け身の表現 (*Ukemi no Hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan ketika pembicara atau seseorang mendapat perlakuan dari orang lain.

Contoh :

(xxii) わたしは先生にほめられました。(Ogawa, 1982:202)
Saya dipuji oleh guru.

22. 指定の表現 (*Shitei no Hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu. Biasanya menggunakan partikel “*wa*” dan diakhiri dengan akhiran “*desu*” atau “*da*”.

Contoh :

(xxiii) 田中さんは学生だ (だった)。(Ogawa, 1982:202)
Tanaka-san adalah seorang siswa.

23. 推量の表現 (*Suiryou no Hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan perkiraan mengenai suatu hal secara tidak jelas.

Contoh :

(xxiv) あれは病院だろう。(Ogawa, 1982:203)
Itu sepertinya rumah sakit.

24. 意志の表現 (*Ishi no Hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan niat pembicara untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Contoh :

(xxv) 留学しようとは思っていません。(Ogawa, 1982:204)
Saya tidak berniat untuk sekolah di luar negeri.

25. 伝聞の表現 (*Denbun no Hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan ketika pembicara mengetahui sesuatu dari membaca atau mendengarnya dari orang lain.

Contoh :

(xxvi) 今野菜は高いそうだ。(Ogawa, 1982:205)
Katanya sekarang harga sayuran mahal.

26. 義務・当然・必要の表現 (*Gimu/Touzen/Hitsuyou no Hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan kewajiban, hal yang sudah seharusnya dilakukan, dan hal yang sebaiknya dilakukan.

Contoh :

(xxvii) 学生は勉強しなければならない。(Ogawa, 1982:205)
Siswa harus belajar.

27. 否定の表現 (*Hitei no Hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan kalimat penyangkalan atau kalimat negatif.

Contoh :

(xxviii) わたしは知らない。(Ogawa, 1982:206)
Saya tidak tahu.

28. 二重否定の表現 (*Nijuu Hitei no Hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyakatan kalimat positif dengan menggunakan dua buah bentuk negatif. Berbeda dengan kalimat positif pada umumnya, merupakan ungkapan yang lebih kuat.

Contoh :

(xxix) 泣かない者はなかつた。(Ogawa, 1982:207)
Tidak ada orang yang tidak menangis

29. 反語の表現 (*Hango no hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan untuk memperkuat efek dari suatu ungkapan. Dengan menggunakan bentuk tanya di akhir kalimat, menunjukkan makna positif jika menggunakan bentuk negatif dan sebaliknya, menunjukkan makna negatif jika menggunakan bentuk positif.

Contoh :

(xxx) これが大学生のすることか。(Ogawa, 1982:207)
Apakah ini adalah perbuatan seorang mahasiswa?

30. 比況の表現 (*Hikyō no hyōgen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan ketika menggunakan hal lain sebagai contoh untuk menggambarkan suatu hal.

Contoh :

(xxxii) 苦い薬でも飲まされたような顔つきをしていた。(Ogawa, 1982:207)
 Ekspresi wajahnya seperti disuruh minum obat yang pahit.

31. 婉曲の表現 (*Enkyōku no Hyōgen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan ketika menghindari mengungkapkan sesuatu secara langsung, melainkan dengan memutar ucapan.

Contoh :

(xxxiii) そんなに調子が悪かったら、早く帰ったほうがいいよ
 (Ogawa, 1982:208)
Kalau kondisimu memang buruk seperti itu, lebih baik cepat pulang.

32. 比喩の表現 (*Hiyū no Hyōgen*)

Merupakan salah satu teknik ekspersi pada pidato. Menjelaskan suatu hal dengan menggunakan hal lain agar lebih mudah dimengerti atau untuk menegaskan kesan dari hal yang dibicarakan.

Contoh :

(xxxiiii) 彼女はわたしの太陽だ。(Ogawa, 1982:208)
Ia adalah matahariku.

33. 受給の表現 (*Jukyuu no Hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan pemberian dan penerimaan suatu hal.

Contoh :

(xxxiv) わたしはこのカメラを田中さんにあげる積もりです。
(Ogawa, 1982:208)
Saya berencana untuk memberikan kamera ini kepada Tanaka.

34. 比較の表現 (*Hikaku no hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan untuk mendeskripsikan besar kecilnya atau tingkatan suatu hal dengan menggunakan hal lain sebagai standar.

Contoh :

(xxxv) 今日はきのうより寒い。(Ogawa, 1982:209)
Hari ini lebih dingin daripada kemarin.

35. 接続の表現 (*Setsuzoku no Hyougen*)

Merupakan ungkapan yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, dan kalimat dengan kalimat.

Contoh :

(xxxvi) 彼は日本語も分かるし、中国語もわかる。
(Ogawa, 1982:210)
Ia mengerti bahasa Jepang, juga bahasa Cina.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *hyougen* adalah untuk mengungkapkan perasaan atau pikiran kita kepada lawan bicara.

Khususnya pada bahasa Jepang, terdapat banyak *hyougen* yang secara spesifik berfungsi untuk mengungkapkan sesuatu.

3. *Setsuzoku no Hyougen*

Dalam *Nihongo Kyouiku Jiten* yang ditulis oleh Ogawa (1982:210) dijelaskan bahwa *setsuzoku no hyougen* adalah ungkapan yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, dan kalimat dengan kalimat.

Berikut ini merupakan bermacam-macam *setsuzoku no hyougen* menurut hubungan kata dengan kata, maupun kalimat dengan kalimatnya menurut Ogawa (1982:210-214) :

1. 対等の接続 (Konjungsi Setara)

Merupakan gabungan kata atau kalimat yang memiliki kedudukan yang setara.

a. 名詞と代名詞 (Kata Benda dan Kata Ganti Benda)

- i. Tidak menyebutkan benda-benda diluar dari yang sudah dijabarkan.

Contoh :

(1) 机の上にボールペンとノートと本がある。(Ogawa, 1982:210)
Di atas meja ada pulpen, buku catatan dan buku.

- ii. Menyebutkan contoh yang mewakili dari beberapa benda.

Contoh :

(2) お菓子やら果物やらいろいろ買いこんだ。(Ogawa, 1982:210)
Saya membeli bermacam-macam benda seperti kue, buah-buahan, dll.

iii. Menunjukkan bahwa benda yang disebutkan berjenis sama.

Contoh :

(3) あれも これも もらった物です。(Ogawa, 1982:210)
Baik ini maupun itu adalah barang pemberian.

iv. Menambahkan sesuatu setelah benda yang disebutkan sebelumnya.

Contoh :

(4) カメラとステレオそれにカーラジオも買いたい。
(Ogawa, 1982:210)
Setelah kamera dan radio, selanjutnya saya juga ingin membeli radio mobil.

v. Memilih salah satu.

Contoh :

(5) 出来上がりは月曜、あるいは、火曜だろう。
(Ogawa, 1982:210)
Sepertinya barangnya akan jadi hari Senin atau Selasa.

b. 動詞、形容詞、助動詞 (Kata Kerja, Kata Sifat, dan Kata Kerja Bantu)

i. Kata kerja atau kata kerja bantu yang memiliki fungsi seperti kata kerja.

Contoh :

(6) 6時に起きて10時に寝ます。(Ogawa, 1982:211)
Saya bangun jam 6 dan tidur jam 10.

ii. Kata sifat “i” atau kata kerja bantu yang memiliki fungsi seperti kata sifat “i”.

Contoh :

(7) ここには学校もなく、病院もない。(Ogawa, 1982:211)

Disini tidak ada sekolah, rumah sakit pun tidak ada.

- iii. Kata sifat “*na*” atau kata kerja bantu yang memiliki fungsi seperti kata sifat “*na*”

Contoh :

(8) このアパートはきれいで静かです。(Ogawa, 1982:211)

Apartemen ini bagus dan tenang.

- iv. Memakai bentuk “*shi*” dan “*ba*”.

Contoh :

(9) きのうは風も吹いたし、雨も降った。(Ogawa, 1982:211)

Kemarin angin bertiup dan hujan pun turun.

(10) 彼女は歌も歌えば踊りも踊る。(Ogawa, 1982:211)

Dia bisa menyanyi juga menari.

- v. Memakai “*no*” dan “*tari*” atau “*dari*”.

Contoh :

(11) あの人は寒いの暑いのと不平ばかり言う。(Ogawa, 1982:211)

Orang itu baik panas maupun dingin selalu mengeluh.

(12) 体の調子が悪いので学校は行ったり行かなかったりです。

(Ogawa, 1982:211)

Karena kondisi badan yang buruk, jadi kadang pergi dan tidak pergi sekolah.

2. 条件の接続 (Konjungsi Bersyarat)

Pada kalimat-kalimat yang mengandung dua hal seperti “kalau dingin, mari tinggal dirumah” dan “kalau hujan, saya akan berhenti”, hal yang terjadi terlebih dahulu disebut *jouken* atau syarat/kondisi.

I. 順接条件 (Syarat Resultatif)

Berfungsi untuk menyebutkan hal-hal yang dapat diperkirakan berdasarkan kalimat sebelumnya.

A. 仮定の条件 (特定の場合の仮定) (Prasyarat pada situasi spesifik)

Mengasumsikan kebalikan dari suatu fakta atau hal yang tidak diketahui secara pasti. Biasanya diikuti oleh kalimat yang menggambarkan keinginan, niat, perkiraan, atau perintah pembicara. Kadang ditambahkan pula kata-kata seperti *moshi*, *man ichi*, dan lain-lain.

i. Menggunakan “*ba*”.

Contoh :

- (13) もし機会があれば行ってみたい。(Ogawa, 1982:211)
Kalau ada kesempatan, saya ingin coba pergi.

ii. Menggunakan “*nara(ba)*”.

Contoh :

- (14) もし、あした良い天気ならば出かけましょう。(Ogawa, 1982:211)
Kalau besok cuacanya bagus, mari kita pergi.

iii. Menggunakan “*tara(ba)*”.

Contoh :

- (15) タクシーで行ったら間に合いますよ。(Ogawa, 1982:211)
Kalau pergi naik taksi, tepat waktu lho.

B. 仮定の条件（一般の場合の仮定）(Prasyarat pada situasi umum)

Digunakan untuk menyatakan alasan yang umum mengenai fenomena alam, kebiasaan, peristiwa yang terjadi berulang kali. Karena merupakan ungkapan yang bersifat objektif, maka tidak dapat diikuti oleh ungkapan yang mengandung subjektifitas pembicara seperti perintah, perkiraan, atau harapan.

i. Menggunakan “*to*”

Contoh :

(16) 春になると花が咲く。(Ogawa, 1982:212)
Kalau sudah musim semi, bunga bermekaran.

ii. Menggunakan “*ba*”. Biasanya digunakan dalam peribahasa lama.

Contoh :

(17) 終わり良ければすべて良し。(Ogawa, 1982:212)
Kalau berakhir dengan baik, maka semuanya baik.

iii. Menggunakan “*to suru (naru to)*”, “*to sure(nare)ba*”. Digunakan untuk menyimpulkan kejadian yang terjadi belakangan dengan menggunakan kejadian yang terjadi terlebih dahulu sebagai syarat.

Contoh :

(18) 彼が欠席だとすると、だれに司会をたのもうか。
(Ogawa, 1982:212)
Kalau dia tidak hadir, bagaimana jika kita meminta orang lain untuk menjadi moderator?

C. 確定の条件 (Syarat Pasti)

Digunakan untuk menyatakan bahwa fakta atau kejadian yang dipaparkan di depan merupakan penyebab atau alasan terjadinya hal berikutnya.

i. Menggunakan “*kara*”.

Contoh :

(19) たばこは悪いからやめなさい。(Ogawa, 1982:212)
Karena rokok itu tidak baik, berhentilah.

ii. Menggunakan “*node*”. Merupakan ungkapan yang objektif.

Contoh :

(20) 暑いので寝られない。(Ogawa, 1982:212)
Karena panas, jadi tidak bisa tidur.

iii. Menggunakan “*te (de)*”. Merupakan objektif, sama seperti “*no de*”.

Contoh :

(21) 頭が痛くて起きられない。(Ogawa, 1982:212)
Karena kepala sakit, jadi tidak bisa bangun.

iv. Menggunakan “*de*” pada *taigen*.

Contoh :

(22) 受験で忙しい。(Ogawa, 1982:212)
Karena ada ujian masuk, jadi sibuk.

v. Menggunakan “*tame (ni)*”. Merupakan ungkapan objektif, terutama digunakan dalam bahasa tulisan.

Contoh :

(23) 病気のため欠席いたしました。(Ogawa, 1982:213)
Karena sakit, saya tidak masuk.

vi. Ungkapan lainnya.

Contoh :

- (24) あなたのことを思えばこそ言うのです。(Ogawa, 1982:213)
Karena memikirkan kamu, makanya saya mengatakan itu.
- (25) 天気のせいで頭が痛む。(Ogawa, 1982:213)
Gara-gara cuaca, kepala saya sakit.
- (26) 昔のこととて良い薬もなかった。(Ogawa, 1982:213)
Karena pada jaman dahulu, maka obat yang bagus pun tidak ada.
- (27) 勉強しただけによくできた。(Ogawa, 1982:213)
Karena belajar, saya bisa mengerjakannya dengan baik.

vii. Menggunakan *setsuzokushi* (konjungsi).

Contoh :

- (28) 風邪を引いた。それで欠席した。(Ogawa, 1982:213)
 Saya masuk angin. Karena itu, saya tidak masuk.

II. 逆説条件 (Kondisi yang Berlawanan)

Ungkapan yang digunakan untuk memaparkan hal-hal yang berlawanan dengan apa yang sudah diperkirakan sebelumnya.

A. 仮定の条件 (特定の場合の仮定) (Prasyarat pada situasi spesifik)

Digunakan untuk mengasumsikan suatu hal yang tidak terikat dengan pernyataan pada kalimat sebelumnya.

i. Menggunakan “*temo (demo)*”.

Contoh :

- (29) 高くても買おうと思います。(Ogawa, 1982:213)
Meskipun mahal, saya akan membelinya.

ii. Menggunakan “*tatte (date)*”. Terutama digunakan dalam bahasa lisan.

Contoh :

- (30) あの人が今いたって役には立つまい(Ogawa, 1982:213)
Meskipun sekarang ada orang itu, tidak berguna.

iii. Ungkapan lainnya.

Contoh :

- (31) たとえ何が起ころうとも約束は守る。(Ogawa, 1982:213)
Meskipun ada sesuatu yang terjadi, saya akan menepati janji.
(32) 何と言われようが黙っていなさい。(Ogawa, 1982:213)
Meskipun dibilang apa saja, tetaplah diam.
(33) 今から行ったところで間に合わないだろう。(Ogawa, 1982:213)
Meskipun berangkat sekarang, sepertinya tidak akan tepat waktu.

B. 仮定の条件（一般の場合の仮定）(Prasyarat pada situasi umum)

Digunakan untuk menyatakan hasil yang biasanya berkebalikan terhadap suatu hal. Setara dengan bentuk “*to*” pada *junsetsu jouken*, juga sama-sama menggunakan bentuk *temo* dan *tatte*.

Contoh :

- (34) 夏は6時になってもまだ明るい。(Ogawa, 1982:213)
Pada musim panas, meskipun sudah jam 6 masih terang.
(35) 頭の悪い人には何回読んでも理解できない文章だ。
(Ogawa, 1982:213)
Kalau orang yang tidak pintar, meskipun membaca berkali-kali, ini adalah kalimat yang tidak dapat dimengerti.
(36) 近くても遅刻する人はいるものだ。(Ogawa, 1982:213)
Meskipun dekat, tetap saja ada orang yang terlambat.

C. 確定の条件 (Syarat Pasti)

Ungkapan yang digunakan ketika kita telah memaparkan suatu kejadian di kalimat sebelumnya, kemudian terjadi hal yang berlawanan dengan perkiraan.

- i. Menggunakan “*ga*”, “*keredomo (keredo) (kedo)*”.

Contoh :

- (37) 2階は暖かいけれども下は寒いです。 (Ogawa, 1982:213)
Meskipun di lantai 2 hangat, tetapi di bawah dingin.

- ii. Menggunakan “*no ni*”. Digunakan saat menegaskan arti dari asumsi sebelumnya. Merupakan ungkapan objektif.

Contoh :

- (38) 彼は健康なのに働かない。 (Ogawa, 1982:214)
Padahal dia sehat, tetapi ia tidak memiliki pekerjaan.

- iii. Ungkapan lainnya.

Contoh :

- (39) 雨にもかかわらず来てくれた。 (Ogawa, 1982:214)
Meskipun hujan, ia tetap datang.
 (40) 丈夫なくせに怠けている。 (Ogawa, 1982:214)
Padahal ia sehat, tetapi malas.
 (41) ステレオ欲しくて買ったものの聞く暇がない。 (Ogawa, 1982:214)
Padahal sudah beli *stereo* karena ingin, tetapi tidak ada waktu untuk mendengarkan.
 (42) 知っていながら黙っている。 (Ogawa, 1982:214)
Meskipun tahu, saya tetap diam.

- iv. Menggunakan *setsuzokushi* (konjungsi)

Contoh :

- (43) 彼は留学生だ。が、日本語はかなり自由に使える。 (Ogawa, 1982:214)
 Dia adalah siswa dari luar negeri. Tetapi, ia bisa memakai bahasa Jepang dengan luwes.

- (44) 熱心に勉強している。けれども、一向進歩しない。(Ogawa, 1982:214)
 Saya belajar dengan rajin. Tetapi tidak berkembang sama sekali.
- (45) わたしは工学部に入りたいと思っています。でも、父は不賛成のようです。(Ogawa, 1982:214)
 Saya ingin masuk ke jurusan teknik. Tetapi sepertinya ayah saya tidak setuju.
- (46) 駅で1時間も待った。だが、彼はとうとう現れなかった。(Ogawa, 1982:214)
 Saya menunggu di stasiun selama satu jam. Meskipun demikian, akhirnya dia tidak muncul.

Semua yang dipaparkan di atas merupakan macam-macam *setsuzoku no hyougen* atau ungkapan sambung. Jika melihat dari klasifikasi tersebut, ungkapan “~*ta totan (ni)*”, “~(*ka*) *to omottara/~ka to omou to*” dan “~*ka ~nai ka no uchini*” dapat digolongkan menjadi *setsuzoku no hyougen* bagian *jouken no setsuzoku*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Shirakawa (2001:455) bahwa ungkapan “~*ta totan (ni)*” memiliki nuansa hubungan sebab-akibat dan ungkapan “~(*ka*) *to omottara/~ka to omou to*” memiliki fungsi yang mirip dengan ungkapan “~*ta totan (ni)*”. Sementara itu, ungkapan “~*ka ~nai ka no uchini*” memang tidak memiliki nuansa hubungan sebab-akibat. Akan tetapi, jika dilihat dari artinya dapat ditemukan hubungan sebab-akibat yang tersirat.

4. Ungkapan Sambung “~*ta totan (ni)*”

Berikut ini adalah penjelasan mengenai ungkapan “~*ta totan (ni)*” yang diambil dari beberapa sumber:

A. Gramatika

Morfologi dari ungkapan “~*ta totan (ni)*” adalah dengan menggunakan verba bentuk lampau (*ta*) sebelum “*totan*” , sementara partikel “*ni*” setelah “*totan*” boleh dicantumkan maupun tidak, tanpa mengubah arti kalimat secara keseluruhan.

Berikut ini rumus pembentukan ungkapan “~*ta totan (ni)*” menurut Yamashita (2010:67) :

V(た形)+とたん (に)

Pada kalimat bagian depan tidak dapat digunakan kalimat yang menunjukkan kondisi (*joutai*), kelanjutan (*keizouku*) dan kebiasaan (*shuukan*) seperti “家にいる” atau “本を読んでいる” (Endo, 2009:35). Selain itu, ungkapan ini juga tidak dapat diikuti oleh kalimat yang mengandung subjektivitas pembicara seperti niat, perintah, keinginan, dan lain-lain (Okumura, 2006: 91).

Subjek yang dapat digunakan dalam ungkapan ini adalah bebas, baik pembicara yang berperan sebagai subjek, maupun orang ketiga sebagai subjeknya.

B. Arti

Ungkapan “~*ta totan (ni)*” memiliki arti yang kurang lebih sama walaupun diambil dari beberapa sumber, yakni : 「~したら、その瞬間に」 yang berarti “setelah melakukan ..., segera setelahnya...”.

Selain itu, menurut Oyanagi (2007:141) ungkapan “*ta totan ni*” adalah “segera setelah melakukan sesuatu, (muncul hal yang tidak diperkirakan sebelumnya).

Oleh karena itu, selain menekankan bahwa dua kejadian terjadi secara spontan, ungkapan ini juga menegaskan pada nuansa “keterkejutan” atau “di luar dugaan” pada kalimat belakangnya.

C. Fungsi

Berikut ini adalah fungsi dari ungkapan “*~ta totan (ni)*” yang diambil dari jurnal elektronik karangan Okumura Taishi (2006:81-83).

Ungkapan “*~ta totan (ni)*” memiliki fungsi yang cukup berbeda dibandingkan dengan ungkapan lain yang memiliki arti serupa seperti “*to douji ni*”, “*to sugu ni*”, dan lain-lain. Perbedaan dari ungkapan “*~ta totan (ni)*” yaitu terdapatnya unsur “di luar dugaan” pada akhir kalimat. Selain itu, ada juga situasi dimana kejadian yang terjadi pada kalimat tersebut pada umumnya memiliki hubungan sebab-akibat meskipun tidak selalu seperti itu.

Contoh :

- (1) お金の話を持ち出したとたん、相手が怒り出した。(Shirakawa, 2001:455)
Begitu mengangkat pembicaraan tentang uang, lawan bicaranya langsung marah.
- (2) わたしが「さようなら」と言ったとたん、彼女は泣き出した。(Okumura, 2006:82)
Begitu saya mengucapkan “selamat tinggal”, ia langsung menangis lagi.
- (3) その男は、警察官の姿を見たとたん、走り出した。

(Shirayori, 1996:34)

Begitu melihat sosok polisi, laki-laki itu langsung lari.

- (4) 出かけようと思って家を出たとたんに、雨が降ってきた。

(Okumura, 2006:82)

Begitu saya keluar rumah, langsung turun hujan.

Contoh kalimat (1), (2), dan (3) merupakan contoh kalimat yang mengandung hubungan sebab-akibat. Kalimat selanjutnya yakni “lawan bicaranya langsung marah” terjadi akibat kalimat pertama yaitu “mengangkat pembicaraan tentang uang”. Begitu pula dengan “ia menangis” terjadi karena “saya mengucapkan selamat tinggal” dan “laki-laki itu lari” karena “melihat sosok polisi”. Akan tetapi, tentu saja tidak semuanya seperti itu. Contoh kalimat selanjutnya, yaitu kalimat (4) tidak mengandung unsur sebab akibat. Meskipun demikian, kalimat ini cukup berterima karena pada akhir kalimat terkandung unsur “keterkejutan”, dimana pembicara tidak menyangka akan turun hujan begitu ia keluar dari rumah.

Selain itu, ungkapan ini sering digunakan ketika pembicara mendapati bahwa hal yang terjadi belakangan merupakan kejadian yang tidak diharapkan atau sesuatu yang baru. Oleh karena itu, tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu hal yang sudah diniatkan atau diperkirakan sebelumnya oleh pembicara serta tidak dapat digunakan kata-kata yang menunjukkan kebiasaan seperti “*itsumo*”.

Contoh :

- (5) 私は家に帰ったとたん、お風呂に入った。(X)
 私は家に帰るとすぐにお風呂に入った。(O)
 (Okumura. 2006:82)

- Begitu pulang ke rumah, saya langsung mandi.
- (6) 空が暗くなったとたんに、雨が降ってきた。(X)
 空が暗くなったかと思うと、雨が降ってきた。(O)
 (Shirakawa, 2001:456)
 Baru saja langit menjadi gelap, langsung turun hujan.

Pada contoh kalimat (5) penggunaan “~*ta totan*” tidaklah tepat karena kalimat di belakangnya mengandung unsur niat dari pembicara. Kata “mandi” dalam kalimat tersebut bukanlah hal yang di luar dugaan maupun hal yang baru melainkan merupakan aktivitas yang dilakukan atas dasar niat dari pembicara. Oleh karena itu, dalam kalimat tersebut lebih tepat jika digunakan “*to sugu ni*” meskipun dalam bahasa Indonesia artinya terlihat sama. Begitu pula dengan kalimat (6), selain tidak adanya nuansa hubungan sebab-akibat pada kalimat tersebut, kalimat “langit menjadi gelap” menunjukkan pemikiran pembicara, bukan pemaparan fakta. Oleh karena itu, lebih tepat jika digunakan ungkapan “~(*ka*) *to omottara*/~*ka to omou to*”.

Berikut ini adalah ciri-ciri dari ungkapan “~*ta totan (ni)*” menurut Okumura (2006:91). Dilambangkan dengan huruf P dan Q di mana P adalah kalimat yang menggambarkan kejadian yang terjadi terlebih dahulu, sementara Q melambangkan kejadian setelahnya.

- 1) Pをひとつの出来事として捉えています。
P dianggap sebagai suatu peristiwa tunggal.
- 2) PとQの間が瞬間的であるという時間性を表すことに重点があります。
Ada penekanan bahwa diantara P dan Q melambangkan waktu yang sangat singkat atau seketika.
- 3) PがQのきっかけであるとか、原因であるというような関係が成り立っていることが多いです。

Banyak terdapat hubungan, seperti misalnya P adalah pemicu atau penyebab terjadinya Q.

Dari ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa kejadian yang terjadi terlebih dahulu pada ungkapan “~*ta totan (ni)*” dianggap sebagai suatu kejadian yang terpisah atau berbeda dari hal yang terjadi selanjutnya karena ungkapan “~*ta totan (ni)*” adalah ungkapan yang hanya memaparkan fakta tanpa diikuti oleh pemikiran atau pertimbangan dari pembicara. Selain itu, ungkapan ini juga menekankan kesan “seketika” dan sering terdapat hubungan sebab-akibat pada kedua kalimat.

5. Ungkapan Sambung “~*ka to omou to*” atau “~*ka to omottara*”

Berikut ini adalah penjelasan mengenai ungkapan “~*ka to omou to*” atau “~*ka to omottara*” yang diambil dari beberapa sumber :

A. Gramatika

Rumus pembentukan ungkapan “~*ka to omou to*/~*ka to omottara*” menurut Yamashita (2010:29) adalah sebagai berikut :

V (た形) + (か)とおもったら・~(か)とおもうと

Meskipun demikian, secara gramatika pembentukan ungkapan ini juga dapat menggunakan verba bentuk kamus (*u/ru*), tidak hanya bentuk

lampau (*ta*), meskipun biasanya lebih umum digunakan bentuk lampau. Dapat pula digunakan bentuk “*ka to omottara*” maupun “*ka to omou to*” tanpa ada perbedaan yang berarti diantara keduanya. Kata “*ka*” dapat dihilangkan dan digunakan tanpa mengubah arti keseluruhan kalimat.

Pada ungkapan ini, sering ditemukan kalimat yang menunjukkan pemikiran pembicara secara subjektif (jn2et, 2014). Oleh karena itu, pembicara tidak dapat menjadi subjek, melainkan menjadi pengamat. Dengan demikian kalimat berikut ini tidak berterima :

- (7) 私は、うちに帰ったと思うとまた出かけた。(X)
 私は、うちに帰って、またすぐに出かけた。(O)
 (Okumura, 2006:82)
 Begitu saya pulang ke rumah, (saya) langsung pergi lagi.

B. Arti

Ungkapan ini memiliki arti segera setelah melakukan sesuatu, langsung terjadi aksi atau hal selanjutnya. Tomomatsu (2007:52) juga menuliskan bahwa ungkapan ini digunakan ketika ingin mengatakan bahwa segera setelah terjadi sesuatu, hal lainnya terjadi.

Gyouda (2006:20) juga menulis bahwa kejadian yang terjadi setelahnya pada ungkapan ini bisa merupakan kelanjutan dari hal yang terjadi sebelumnya, yang terjadi secara hampir bersamaan.

C. Fungsi

Okumura (2006:84-85) berpendapat bahwa ungkapan “*ka to omou to*” memiliki dua tipe yang berbeda fungsi. Ia menyebutnya tipe A dan tipe B.

まず、対比性がない（A タイプ）は「するとすぐに」という意味の面で「たとたんに」に似ており、言い換えが可能である場合もある。

次に、対比性がある（B タイプ）はAタイプといくつか違っている点がある。

第 1 に、B タイプは前件・後件に状態が来ることが可能である。これは A タイプの前件・後件が動作・変化に限られるのと違っている。

第 2 に、B タイプは（対比的ということからある程度想像は付くことだが、）前件と後件を「のに」などで結ぶことができるものが多い。A タイプの文は「のに」などでは結べない。

第 3 に、B タイプは前件・後件で示される事柄の順番に関する制約が緩い。A タイプの文は前件・後件の順序を変えると、おかしい文になる。

第 4 に、B タイプは時に関する表現・あるいはそれを感じさせる表現が多い。

Pertama, tipe A (yang tidak mengandung unsur perbandingan) jika dilihat dari segi arti yaitu “setelah, segera” sangat mirip dengan “*ta totan ni*” dan ada kalanya dapat saling menggantikan.

Selanjutnya, tipe B (mengandung unsur perbandingan) memiliki beberapa perbedaan dengan tipe A

1. Pada tipe B mungkin digunakan kalimat yang menunjukkan situasi/kondisi. Sementara tipe A terbatas pada kalimat yang menunjukkan aksi/perubahan.
2. Pada tipe B, banyak kalimat yang dapat dihubungkan dengan “*noni*”, dll. Sementara tipe A tidak dapat dihubungkan dengan itu.
3. Pada tipe B, urutan dari hal-hal yang ditunjukkan oleh kalimat, baik yang terjadi di depan maupun di belakang batasannya tidak kentara. Pada tipe B jika kita membalik kalimatnya, maka akan menjadi aneh.
4. Pada tipe B banyak terdapat ungkapan yang menunjukkan waktu atau ungkapan yang memiliki unsur waktu.

Contoh kalimat tipe A :

- (8) 空で何かピカッと光ったかと思うと、ドーンと大きな音がして地面が揺れた。(Okumura, 2006:84)
Baru saja ada cahaya terang di langit, langsung terdengar suara “dooong” yang keras dan permukaan tanah bergetar.
- (9) 急に空が暗くなったかと思うと、大粒の雨が降ってきた。(Okumura, 2006:83)
Baru saja tiba-tiba langit menjadi gelap, langsung turun hujan deras.

Contoh kalimat tipe B

- (10) さっきまで泣いていたと思ったらもう笑っている。(Okumura, 2006:83)
Baru saja ia menangis tadi, sekarang sudah tertawa.
- (11) 山田さんたら、来たと思ったらすぐ帰っちゃった。(Okumura, 2006:83)
Kalau Yamada-san, baru saja datang langsung pulang.

Jika kita melihat kedua contoh di atas, sangat jelas perbedaan dari kedua kalimat tersebut. Kalimat (8) dan (9) hanya menunjukkan dua kejadian yang terjadi secara hampir bersamaan. Sementara itu, kalimat (10) mengandung dua hal yang bertolak belakang yakni “menangis” dan “tertawa”. Begitu pula dengan kalimat (11) yang mengandung dua hal yakni “datang” dan “pulang”. Seperti yang telah diungkapkan oleh Okumura, jika kalimat (10) dibalik urutannya, maka tetap menjadi suatu kalimat yang berterima, sedangkan jika kalimat (8) dan (9) dibalik urutannya, maka akan menjadi tidak berterima.

Pada penjelasan di atas disebutkan bahwa tipe A pada ungkapan “~ka to omottara/~ka to omou to” mirip dan bahkan dapat saling menggantikan

dengan ungkapan “~*ta totan (ni)*”. Berikut ini adalah contoh di mana kedua ungkapan ini dapat saling menggantikan :

- (12) 雷が鳴ったとたんに、彼女は悲鳴を上げた。 (O)
 雷が鳴ったかと思うと、彼女は悲鳴を上げた。 (Δ)
 (jn2et, 2014)
 Begitu petir menggelegar, ia langsung menjerit.

Pada kalimat (12) sebenarnya ungkapan yang tepat digunakan adalah ungkapan “~*ta totan (ni)*” karena kalimat tersebut menunjukkan fakta yaitu “petir menggelegar” dan kejadian yang mengejutkan yaitu “ia menjerit”. Akan tetapi penggunaan ungkapan “~*ka to omottara/~ka to omou to*” pada kalimat ini juga tidak dianggap salah karena kalimat tersebut tidak menggunakan subjek orang pertama.

Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan diantara dua ungkapan tersebut. Okumura (2006:86-87) juga menjelaskan beberapa perbedaan diantara kedua ungkapan tersebut, yaitu:

1. 「かと思うと」は、前件を認識したとき、後件を認識したときが非常に近かったことを表す表現であり、一方、[たとたんに]は、前件の動作・変化と、後件の動作・変化が同時にあるいは瞬間的に続いて起こったことに重点がある表現である。
2. 「たとたんに」の前件が、事柄として捉えられており、一方、「かと思うと」の前件は話者の認識を表していると言える。
3. 「かと思うと」の前件は、外側から観察し、認識した内容が普通である。(したがって、話し手の直接動作は来ない。)一方、「たとたんに」の場合は単なる事実・事柄として扱^{あつか}う内容が前件に来るので、それが自分の動作であってかまわない。

1. “*ka to omou to*” adalah ungkapan yang digunakan ketika pembicara menyadari bahwa kejadian yang terjadi di awal dan akhir kalimat itu sangatlah dekat waktunya. Sementara itu, “*ta totan ni*” menitikberatkan bahwa aksi/perubahan yang terjadi di awal dan akhir kalimat berlanjut pada waktu yang hampir bersamaan atau secara spontan.
2. Kejadian pada kalimat awal dalam ungkapan “*ta totan ni*” dianggap hanya sebagai sebuah “hal”. Sementara itu, dalam “*ka to omou to*” hal tersebut dianggap sebagai “kesadaran” dari pembicara.
3. Pada kalimat awal ungkapan “*ka to omou to*”, biasanya berisi kesadaran akan suatu hal yang dipandang dari luar. (Oleh karena itu, tidak diikuti oleh aksi langsung dari pembicara). Sementara itu, karena pada ungkapan “*ta totan ni*” kalimat awal hanya dipandang sebagai suatu kenyataan/hal, maka tidak masalah jika hal tersebut berupa aksi yang dilakukan oleh diri sendiri.

Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah dua buah kalimat berikut :

- (13) 急に空が暗くなったかと思うと。。。
 (14) 急に空が暗くなったとたん。。。
 (Okumura, 2006:86)
 Begitu tiba-tiba langit menjadi gelap...

Jika kita melihat perbedaan yang telah dipaparkan di atas, maka kalimat (13) tidaklah alami karena digunakan kata “tiba-tiba”. Kata “tiba-tiba” tidak sesuai bila digunakan bersamaan dengan “*ta totan ni*”, karena kata tersebut tidaklah menggambarkan fakta, melainkan pemikiran dari pembicara bahwa perubahan terjadi secara tiba-tiba.

Selanjutnya, perhatikan kalimat berikut ini :

- (15) ドアを開けたとたん、猫が飛び込んできた。 (O)
 (16) ドアを開けたかと思うと、猫が飛び込んできた。 (X)
 (Okumura, 2006:86)
 Begitu membuka pintu, kucing masuk ke dalam.

Dalam kalimat (16) tidak tepat bila digunakan ungkapan “*~ka to omou to*”. Meskipun subjeknya tidak ditulis, namun kalimat ini merupakan kalimat yang menunjukkan sudut pandang orang pertama. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada ungkapan ini pembicara tidak dapat menjadi subjek. Karena orang yang membuka pintu adalah “saya”, maka ungkapan “*~ka to omou to*” tidak dapat digunakan.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan terjadinya dua hal yang berbeda yang biasanya dapat dibandingkan, yang terjadi secara berkelanjutan dan hampir bersamaan. Sering digunakan untuk menggambarkan perasaan terkejut dari pembicara dan tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tingkah laku dari pembicara itu sendiri.

6. “*~ka ~nai ka no uchini*”

Berikut ini adalah penjelasan mengenai ungkapan “*~ka ~nai ka no uchini*” yang diambil dari beberapa sumber:

A. Gramatika

Morfologi pada ungkapan ini menggunakan verba bentuk kamus (*u/ru*) atau verba bentuk lampau (*ta*) untuk kejadian yang terjadi terlebih dahulu, dan verba bentuk negatif (*nai*) untuk kejadian yang terjadi berikutnya, serta harus menggunakan verba yang sama.

Yamashita (2010:29) menyebutkan bahwa pembentukan dari ungkapan “~ka ~nai ka no uchini” adalah sebagai berikut :

V (辞書・た)か + V (ない) かのうちに

Subjek yang dapat digunakan pada ungkapan adalah bebas, baik pembicara maupun orang ketiga bisa menjadi subjek. Selain itu, seperti dua ungkapan sebelumnya, ungkapan ini juga tidak dapat diikuti oleh kalimat yang melambangkan tindakan yang disengaja, kalimat permohonan, kalimat negatif, dan lain-lain.

B. Arti

Arti dari ungkapan ini hampir sama dari setiap sumber. Menurut Oyanagi (2007:142) arti dari ungkapan “~ka ~nai ka no uchini” adalah sebagai berikut :

「~するのとほとんど同時に」という意味。実際には同時でなくても、「その後ですぐに次のことが起きた/次の動作をした」という〈早さ〉を強調する場合には使う。

Berarti “Hampir bersamaan dengan dilakukannya ...”. Meskipun pada kenyataannya tidak terjadi secara bersamaan, ungkapan ini digunakan pada saat ingin menekankan pada “kecepatan” terjadinya/dilakukannya hal selanjutnya.

Sementara itu, Gyouda (2006:22) juga menuliskan bahwa ungkapan ini menunjukkan keterkejutan pembicara akan kecepatan terjadinya hal berikutnya.

C. Fungsi

Yamashita (2010:30) menuliskan bahwa ungkapan “*~ka ~nai ka no uchini*” memiliki fungsi yaitu “digunakan pada suatu kondisi dimana pada saat A (kejadian awal) belum selesai secara sempurna atau baru saja selesai, langsung terjadi (atau dilakukan) B (kejadian akhir)”.

Okumura berpendapat bahwa ungkapan “*~ka ~nai ka no uchi ni*” sebagai sebuah ungkapan, memiliki sisi dimana ada suatu keadaan yang menegaskan bahwa apakah kejadian sebelumnya sudah dimulai (atau apakah sudah selesai, tergantung kondisi) dan dalam waktu yang sangat cepat, aksi/perubahan selanjutnya terjadi.

Contoh :

- (17) 子供は「おやすみなさい」と言ったか言わないかのうちに、もう眠ってしまった。(Okumura, 2006:88)
Baru saja anak-anak mengucapkan “selamat tidur”, mereka sudah tertidur
- (18) 朝まだ目が覚めるか覚めないかのうちに、友達が迎えにきた。(Okumura, 2006:88)
Baru saja saya bangun pagi, teman (saya) sudah datang menjemput.
- (19) 日が昇るか昇らないかのうちに、車で出発した。(Endo, 2009:37)
Baru saja matahari terbit, (saya) sudah berangkat naik mobil.
- (20) ヘビースモーカーの彼はたばこを一本吸い終わったか終わらないかのうちに、また次のたばこに火をつけた。(AGBK, 2007:50)
Dia yang perokok berat itu, baru saja ia selesai merokok satu batang, ia sudah menyalakan satu lagi.
- (21) 食べ終わるか終わらないかのうちに、店員は皿を持って行った。(Gyouda, 2006:22)
Baru saja (saya) selesai makan, pelayan sudah membawa pergi piring (saya).

Dari contoh-contoh tersebut, dapat dilihat bahwa ungkapan ini memang menekankan pada nuansa “cepatnya” kejadian kedua terjadi,

sehingga timbul kesan tidak diketahui apakah kejadian pertama sudah selesai atau belum, padahal pada kenyataannya sudah selesai.

Berikut ini perbedaan mendasar dari ungkapan “*~ka ~nai ka no uchini*” menurut Okumura (2006:92), kejadian yang terjadi terlebih dahulu dilambangkan dengan P, sementara yang terjadi setelahnya dilambangkan dengan Q :

- 1) P の動作が起こる〈終了〉かどうかはっきりしないくらい
の段階で早くも次の動作・変化が起こったという表現です。Merupakan ungkapan yang menyatakan, dimana pada saat P terjadi (atau selesai) blm diketahui secara pasti, aksi atau perubahan selanjutnya terjadi secara cepat
- 2) P の述語によって、P のどの段階の意味であるかが違います。「(言い訳を) 聞く」のような場合は、実際に少し聞いた直後に、という意味でしょうし、「解決する」のような場合は、もう少しで解決したと言える段階(まだ完全に解決していない段階)を指します。後者の場合、ここで取りあげた他の形式にはない意味であると言えます。P memiliki arti berbeda, tergantung dari subjek P tersebut dalam tingkat apa. Pada situasi seperti ”menanyakan alasan”, mengandung arti segera setelah menanyakan faktanya, dan pada situasi seperti “mengatasi (masalah)”, dapat dibilang menunjuk pada tahapan sedikit lagi akan teratasi (tahap dimana belum sepenuhnya teratasi). Situasi yang terakhir, bisa dibilang merupakan bentuk yang tidak ada dalam pola lain yang disebutkan disini.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa ungkapan “*~ka ~nai ka no uchi ni*” digunakan pada saat pembicara ingin menekankan pada kecepatan terjadinya kejadian yang muncul setelah kejadian pertama, seolah-olah kejadian pertama belum selesai ketika kejadian selanjutnya terjadi.

Selain itu, dapat disimpulkan bahwa persamaan dari ketiga ungkapan tersebut menurut Okumura (2006:91) adalah sebagai berikut :

1. Secara umum ketiganya menunjukkan kedekatan waktu dari terjadinya dua kejadian.
2. Kejadian yang dimaksud dapat berupa perubahan (*henka*) ataupun aksi (*dousa*). Pada kejadian yang terjadi belakangan, tidak dapat digunakan kalimat yang menyatakan aksi yang disengaja oleh pembicara (dapat diikuti oleh aksi dari orang selain pembicara).

Berikut ini adalah fungsi, persamaan dan perbedaan dari ungkapan-ungkapan tersebut yang telah dirangkum dalam tabel :

Tabel 2.2
Tabel Fungsi ungkapan sambung “*ta totan*”,
“*~(ka) to omottara/~(ka) to omou to*”, dan “*~ka ~nai ka no uchi ni*”

No	<i>~ta totan</i>	<i>~(ka) to omottara/~(ka) to omou to</i>	<i>~ka ~nai ka no uchi ni</i>
1.	Konjungsinya menggunakan verba bentuk lampau V(た形)+とたん (に)	Konjungsinya menggunakan verba bentuk lampau atau kamus V(た・辞書形)+(か)とおもったら・~(か)とおもうと	Konjungsinya menggunakan verba bentuk lampau atau kamus V(辞書・た)か+V(ない)かのうちに
2.	Menunjukkan dua hal yang terjadi secara hampir bersamaan		
3.	Pada kalimat bagian depan tidak dapat digunakan kalimat yang menunjukkan kondisi (<i>joutai</i>), kelanjutan (<i>keizouku</i>) dan kebiasaan (<i>shuukan</i>)	-	
4.	Subjek bebas	Orang pertama tidak dapat menjadi subjek	Subjek bebas
5.	Tidak dapat diikuti oleh kalimat yang mengandung subjektivitas pembicara (perintah, niat, negatif, dll)		
6.	Menunjukkan nuansa “keterkejutan” dan “tiba-tiba”/”sesaat”	Memiliki dua tipe A : Mirip dengan <i>~ta totan</i> B : Menunjukkan terjadinya dua hal yang berbeda	Menunjukkan nuansa “kecepatan” terjadinya hal kedua. Seolah-olah pembicara tidak mengetahui apakah kejadian pertama sudah

			selesai atau belum.
7.	Tidak dapat digunakan kata yang menunjukkan kebiasaan seperti “itsumo”	Sering digunakan kata bantu seperti sugu, mou, totsuzen, dll.	-

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah jurnal elektronik yang berjudul *Toki wo arawasu kinougo –“ta totan ni” “ka to omou to” “ya inaya” “~ka ~nai ka no uchini” “ga hayai ka” no imi/tokuchou no kentou-* dalam *The Bulletin of Jissen Women’s Junior College Vol. 27* Tahun 2006 oleh Okumura Taishi. Jurnal diakses pada tanggal 30 Mei 2013.

Dalam jurnal tersebut dikemukakan pendapat Okumura mengenai fungsi dan perbedaan dari kelima ungkapan tersebut dan sekaligus merupakan referensi yang digunakan pada penelitian ini.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan merupakan salah satu metode dalam pendidikan untuk memperbaiki cara pengajaran seorang guru dan mengetahui sejauh mana ilmu yang telah diserap oleh pembelajar.

Kesalahan dapat dibedakan menjadi *error* dan *mistake*. *Error* terjadi karena pembelajar mendapatkan kaidah bahasa yang salah dan kurangnya pengetahuan mengenai B2 serta bersifat sistematis, sementara *mistake* terjadi karena adanya

faktor performansi yang mempengaruhi terjadinya kesalahan, bukan karena kurangnya pengetahuan, serta bersifat pribadi. Sementara itu, kesalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kesalahan yang dibuat karena kurangnya pemahaman mengenai B2, yaitu *error*.

Hyougen merupakan pengungkapan perasaan dan dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan ungkapan. Dalam bahasa Jepang, terdapat berbagai macam *hyougen* yang digunakan untuk situasi-situasi tertentu. Salah satunya adalah *setsuzoku no hyougen*, yaitu ungkapan yang digunakan untuk menyambung kata dengan kata atau kalimat dengan kalimat.

Dalam *setsuzoku no hyougen* terdapat bagian *jouken no setsuzoku* yaitu penggabungan dua kalimat yang memiliki hubungan persyaratan. Begitu pula dengan ungkapan “*ta totan ni*”, “*ka to omou to*”/”*ta to omottara*”, dan “*~ka~nai ka no uchini*” yang dibahas dalam penelitian ini, dapat dikategorikan sebagai *jouken no setsuzoku no hyougen* yang memiliki hubungan *junsetsu jouken* di mana salah satunya adalah hubungan sebab akibat. Ketiga ungkapan sambung tersebut dipelajari oleh mahasiswa semester V dan VI Jurusan Bahasa Jepang UNJ dalam mata kuliah tata bahasa Jepang atau *Bunpou*.